

Persepsi Manajer terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan pada Koperasi Simpan Pinjam di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Pendekatan Naratif)

Yosefina Andia Dekrita¹, Wilhelmina Mitan², St. Ramlah³
^{1,2}Universitas Nusa Nipa, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
³STIE Tri Dharma Nusantara, Sulawesi Selatan, Indonesia
andiadekrita1234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi manajer terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan di koperasi simpan pinjam dengan menggunakan pendekatan naratif. Fokus penelitian mencakup pemahaman manajer tentang akuntansi keberlanjutan, pentingnya penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan seperti konsep *triple bottom line* serta pelaporan dan analisis keuangan berkelanjutan yang melibatkan akuntansi lingkungan, sosial dan sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi naratif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan manajer koperasi yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar manajer memahami pentingnya akuntansi keberlanjutan untuk keberlanjutan koperasi namun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan termasuk keterbatasan pengetahuan, sumber daya dan regulasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pengembangan kapasitas manajer dalam memahami dan menerapkan akuntansi keberlanjutan dengan menyoroti kebutuhan untuk integrasi keberlanjutan dalam pengelolaan koperasi simpan pinjam untuk menciptakan nilai ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Volume 9
 Nomor 2
 Halaman 367-379
 Makassar, Desember 2024
 p-ISSN 2528-3073
 e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk
 27 November 2024
 Tanggal Revisi
 1 Desember 2024
 Tanggal diterima
 2 Desember 2024

Kata kunci :

Persepsi, Manajer, Implementasi, Akuntansi Keberlanjutan

Keywords :

Perception, Managers, Implementation, Sustainability Accounting

ABSTRACT

This study aims to explore managers' perceptions of implementing sustainability accounting in savings and loan cooperatives using a narrative approach. The research focus includes managers' understanding of sustainability accounting, the importance of implementing sustainability principles such as the triple bottom line concept, sustainable financial reporting, and environmental, social, and human resource accounting analysis. This study uses a qualitative method with a narrative study approach, where data is collected through in-depth interviews with cooperative managers selected purposively. The study results show that although most managers understand the importance of sustainability accounting for cooperative sustainability, its implementation still faces various challenges including limited knowledge, resources, and regulations. The implications of this research indicate the need for training and capacity development of managers in understanding and implementing sustainability accounting by highlighting the need for sustainability integration in the management of savings and loan cooperatives to create sustainable economic, social, and environmental value.



Mengutip artikel ini sebagai : Dekrita, Y. A., Mitan, W., dan Ramlah, St. 2024. Persepsi Manajer terhadap Implementasi Akuntansi Keberlanjutan pada Koperasi Simpan Pinjam di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Pendekatan Naratif). Tangible Jurnal, 9, No. 2, Desember 2024, Hal. 367-379. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i2.556>

PENDAHULUAN

Praktik Akuntansi keberlanjutan (*sustainability accounting*) semakin menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis, termasuk pada koperasi simpan pinjam yang berperan signifikan dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Akuntansi

keberlanjutan telah menjadi agenda global yang bertujuan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengambilan keputusan organisasi (Gray et al, 2017). Dalam konteks koperasi simpan pinjam, akuntansi keberlanjutan memiliki potensi untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan operasional. Namun, adopsi praktik ini di koperasi, khususnya di daerah berkembang seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi manajer yang beragam terutama terkait persepsi manajerial terhadap manfaat dan kompleksitas penerapannya. (Gray et al, 2017).

Sebagian manajer memahami akuntansi keberlanjutan sebagai pelaporan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Bagi mereka akuntansi keberlanjutan adalah cara untuk menunjukkan tanggungjawab koperasi terhadap masyarakat sebagai anggota dan lingkungannya, bukan hanya soal keuntungan, namun ada beberapa manajer menegaskan bahwa konsep ini penting tetapi penerapannya masih terlalu kompleks bagi koperasi yang kecil. Beberapa manajer melihat keberlanjutan sebagai elemen strategis yang dapat meningkatkan daya saing koperasi dalam jangka Panjang. Manajer dari koperasi yang lebih besar cenderung sudah menerapkan prinsip keberlanjutan seperti laporan pertanggungjawaban social (CSR) dan pelestarian lingkungan, namun koperasi kecil seringkali menghadapi kendala dalam penerapan praktik ini karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya panduan teknis. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena koperasi seringkali dianggap sebagai entitas yang lebih berorientasi pada nilai sosial daripada keuntungan ekonomi semata (Suryani, 2020).

Provinsi NTT memiliki kurang lebih 4.291 koperasi aktif yang berperan penting dalam mendukung ekonomi lokal, terutama di wilayah pedesaan. Karakteristik koperasi di NTT yang berbasis komunitas dan sumber daya terbatas menjadikannya objek penelitian yang menarik. Koperasi di wilayah ini tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan lingkungan yang kompleks. Implementasi akuntansi keberlanjutan dapat menjadi solusi strategis, tetapi persepsi manajer terhadap konsep ini sering kali dipengaruhi oleh minimnya pemahaman dan sumber daya (Suryani, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi manajer terhadap akuntansi keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, dan dukungan regulasi. Wijaya, A., & Handayani, (2019) Wijaya dan Handayani (2019) menemukan bahwa sebagian besar manajer koperasi di Indonesia masih memprioritaskan pelaporan keuangan konvensional daripada aspek keberlanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan keterbatasan sumber daya manusia. Disisi lain penelitian lain oleh Ahmed et al, (2021) menemukan bahwa koperasi di Asia Selatan yang memiliki manajer dengan pemahaman yang baik tentang keberlanjutan cenderung lebih berhasil dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik akuntansi. Namun, penelitian lain di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pendampingan menjadi hambatan utama dalam penerapan akuntansi keberlanjutan di koperasi kecil (Suparno et al, 2018).

Dalam konteks ini, pendekatan naratif memberikan ruang untuk menggali lebih dalam persepsi manajer terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami cerita, pengalaman, dan dialog yang mencerminkan pandangan manajer, baik terhadap manfaat maupun kendala penerapan akuntansi keberlanjutan. Pendekatan ini relevan karena dapat menangkap dinamika sosial, budaya, dan emosional yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif (Clandinin & Connelly, 2000).

Pemilihan koperasi simpan pinjam di Provinsi NTT sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategis koperasi ini dalam menggerakkan perekonomian lokal. Selain itu, NTT menghadapi tantangan khusus, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi dan minimnya dukungan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks lokal memengaruhi persepsi dan implementasi akuntansi keberlanjutan (Kusuma & Ardiansyah, 2020).

Penelitian sebelumnya yang relevan telah mengungkap beberapa temuan penting. Misalnya, Gray et al. (2017) menyatakan bahwa akuntansi keberlanjutan dapat meningkatkan transparansi organisasi, sementara Riessman (2008) menekankan pentingnya pendekatan naratif untuk memahami persepsi individu dalam konteks sosial. Studi-studi ini menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk menggali lebih jauh bagaimana manajer koperasi di NTT memahami dan mengimplementasikan prinsip keberlanjutan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengelolaan koperasi simpan pinjam di NTT. Dengan menggali narasi manajer, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan kapasitas manajerial mendukung implementasi akuntansi keberlanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemangku kebijakan untuk merancang program pelatihan dan regulasi yang mendukung (Scherer et al, 2016).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas literatur mengenai akuntansi keberlanjutan, khususnya dalam konteks koperasi di daerah berkembang. Dengan menggunakan pendekatan naratif, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur terkait persepsi manajer terhadap keberlanjutan. Pendekatan ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana narasi individu dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi pengambilan keputusan organisasi (Riessman, 2008).

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi strategis yang sesuai dengan konteks lokal NTT. Misalnya, dengan memperkenalkan pelatihan berbasis budaya lokal atau pendekatan yang lebih dialogis, koperasi diharapkan dapat lebih mudah mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa implementasi akuntansi keberlanjutan tidak hanya menjadi beban administratif, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi koperasi dan anggotanya (Wijaya & Handayani, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada eksplorasi persepsi manajer, tetapi juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis yang dapat meningkatkan keberlanjutan koperasi simpan pinjam di NTT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi-studi berikutnya yang mengeksplorasi tema serupa di wilayah lain dengan tantangan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan nonpositif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang dihayati oleh para manajer koperasi dalam implementasi akuntansi keberlanjutan. Pendekatan ini memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan kompleks, sehingga peneliti berupaya menggali narasi individu untuk memahami pandangan mereka secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah naratif, yang bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh manajer terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana para manajer koperasi di Nusa Tenggara Timur (NTT), memaknai keberlanjutan dalam konteks lokal mereka, yang mungkin berbeda dengan

praktik di tempat lain. Dengan narasi, penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta, tetapi juga konteks sosial dan emosional yang mendasari pandangan mereka.

Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 12 manajer koperasi simpan pinjam dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Informan

No	Kabupaten	Jumlah
1	Kabupaten Sikka	2
2	Kabupaten Ende	1
3	Kabupaten Nagekeo	1
3	Kabupaten Ngada	1
4	Kabupaten Manggarai Timur	1
5	Kabupaten Manggarai	1
6	Kabupaten Manggarai Barat	1
7	Kabupaten Atambua	1
8	Kabupaten Timor Tengah Utara	1
9	Kabupaten Timor Tengah Selatan	1
10	Kota Kupang	1
	Jumlah	12

Sumber: Data Pukopdit Swadaya Utama

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi topik yang relevan sambil mempertahankan fokus penelitian. Wawancara ini mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait pemahaman, pengalaman, dan pandangan manajer terhadap implementasi akuntansi keberlanjutan. Jumlah informan

Objek penelitian adalah koperasi simpan pinjam di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi penelitian meliputi seluruh manajer koperasi simpan pinjam yang beroperasi di wilayah tersebut. Pemilihan koperasi di NTT didasarkan pada peran strategisnya dalam mendukung ekonomi lokal serta tantangan unik yang dihadapinya dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih manajer koperasi yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan keuangan koperasi serta pemahaman terhadap isu keberlanjutan. Kriteria ini dipilih untuk memastikan bahwa partisipan memiliki informasi yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah sampel ditentukan hingga mencapai saturasi data, yaitu ketika wawancara tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan tiga tahapan utama sesuai model Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data: Data yang diperoleh dari wawancara direduksi dengan menyeleksi informasi yang relevan, mengategorikan tema, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih terorganisasi.
2. Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, termasuk kutipan langsung dari responden untuk mendukung temuan penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan tema yang muncul dari data. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai responden serta triangulasi metode dengan mengombinasikan wawancara dengan observasi terhadap dokumen koperasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari responden terkait temuan awal untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pandangan mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Pemahaman tentang Akuntansi Keberlanjutan**

Pemahaman para manajer berdasarkan hasil wawancara beragam. Sebagian manajer memahami akuntansi keberlanjutan mencakup aspek keuangan, sosial dan lingkungan. Hasil pemahaman para manajer tentang akuntansi keberlanjutan dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan /Topik	Ringkasan Jawaban	Interpretasi Peneliti
1	Pemahaman tentang akuntansi keberlanjutan	"Akuntansi keberlanjutan mencakup keuangan, sosial, dan lingkungan."	Informan memahami bahwa akuntansi keberlanjutan adalah pendekatan multidimensi.
2	Pentingnya akuntansi keberlanjutan	"Membantu koperasi bertahan jangka panjang dan meningkatkan kepercayaan anggota."	Dipandang sebagai alat strategis untuk keberlanjutan koperasi.
3	Prinsip Triple Bottom Line (People, Profit, Planet)	"Kami memprioritaskan kesejahteraan anggota, laba, tetapi masih kurang memperhatikan lingkungan."	Fokus koperasi masih pada aspek sosial dan ekonomi, kurang perhatian pada lingkungan.
4	Pelaporan keuangan berkelanjutan	"Kami mulai melibatkan laporan sosial tetapi belum mencakup dampak lingkungan."	Penerapan pelaporan berkelanjutan masih terbatas pada aspek sosial.
5	Peran lingkungan dalam akuntansi keberlanjutan	"Kegiatan koperasi kami masih minim dampak langsung pada pelestarian lingkungan."	Kesadaran lingkungan belum menjadi prioritas utama dalam akuntansi keberlanjutan.
6	Peran SDM dalam akuntansi keberlanjutan	"SDM memerlukan pelatihan untuk memahami bagaimana menjalankan akuntansi keberlanjutan."	Keterbatasan kapasitas SDM menjadi kendala implementasi akuntansi keberlanjutan
7	Tantangan implementasi akuntansi keberlanjutan	"Kurangnya pedoman dan anggaran menjadi hambatan utama."	Tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya dan regulasi yang mendukung
8	Dukungan organisasi terhadap keberlanjutan	"Manajemen mendukung, tetapi belum ada kebijakan spesifik untuk keberlanjutan."	Dukungan manajemen bersifat umum, belum ada langkah konkret untuk keberlanjutan.

Sumber: Data Diolah

Meraka mengaitkan dengan tanggungjawab koperasi untuk berkontribusi pada kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar. Namun ada pula manajer yang masih menganggap akuntansi keberlanjutan sebagai konsep abstrak yang sulit diimplementasikan, karena kurangnya pelatihan atau informasi yang memadai.

Secara umum pemahaman para manajer menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya akuntansi keberlanjutan. Namun masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan pelatihan khusus. Sebagian besar responden memahami akuntansi keberlanjutan sebagai sistem pelaporan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Salah satu responden

menyatakan bahwa akuntansi keberlanjutan adalah "upaya untuk mencatat kontribusi koperasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan". Namun, dua dari lima manajer merasa bahwa pemahaman mereka masih terbatas dan membutuhkan pelatihan lebih lanjut.

Tiga koperasi mengaku telah menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam laporan mereka, terutama dalam bentuk laporan tanggung jawab sosial koperasi (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Mereka menyebutkan bahwa laporan ini berisi kegiatan sosial seperti pemberdayaan anggota, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Namun, dua koperasi lainnya menghadapi kendala seperti kurangnya sumber daya dan panduan teknis untuk implementasi.

Pemahaman ini sejalan dengan Teori *Triple Bottom Line* (Juliano dan Rofiaty, 2023) yang menekankan pentingnya memperhatikan keberlanjutan ekonomi, social dan lingkungan dalam bisnis. Peran edukasi sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan implementasi akuntansi keberlanjutan. Selain mengejar profit, koperasi harus mewujudkan kesejahteraan masyarakat (*people*) dalam hal ini anggota serta harus berpartisipasi terhadap kelestarian lingkungannya (*planet*). Item ketiga ini, yang sering disebut sebagai *Triple Bottom Line* atau Konsep 3P, merupakan satu kesatuan yang kohesif yang saling mempengaruhi.

Pentingnya Akuntansi keberlanjutan dalam Bisnis Koperasi Simpan Pinjam.

Para manajer memberikan pandangan bahwa keberlanjutan penting untuk menjaga kepercayaan anggota dan mereka melihat bahwa keberlanjutan sebagai alat untuk bertahan di pasar yang kompetitif dan tanpa keberlanjutan, koperasi kehilangan peluang jangka panjang. Mereka sepakat bahwa akuntansi keberlanjutan penting untuk mempertahankan keberlanjutan koperasi. Mereka menyadari bahwa keberlanjutan adalah kunci untuk memastikan kelangsungan bisnis koperasi dalam jangka panjang. Seorang manajer menyoroti bahwa keberlanjutan meningkatkan kepercayaan anggota, sedangkan manajer yang lain menganggapnya sebagai strategi jangka Panjang untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan akuntansi keberlanjutan dilihat sebagai langkah strategis untuk memperkuat koperasi dan meminimalkan dampak positif pada keberlanjutan bisnis.

Akuntansi keberlanjutan membantu koperasi memenuhi ekspektasi sosial dan lingkungan dari anggota dan masyarakat (Adams & Frost, 2008). Penerapan ini juga meningkatkan kredibilitas koperasi dalam persaingan bisnis dan menunjukkan pentingnya integrasi keberlanjutan dalam perencanaan strategis koperasi.

Prinsip-Prinsip Akuntansi Keberlanjutan dan Konsep *Triple Bottom Line*

Konsep *Triple Bottom Line* atau tiga faktor utama terdiri *People* atau faktor manusia dan masyarakat dimana perusahaan harus mementingkan faktor sosial kemasyarakatan dalam menjalankan operasi bisnisnya. Kedua yakni *Profit* atau faktor ekonomi dan keuntungan yang mana perusahaan tetap harus mementingkan perekonomian dan juga keuntungan perusahaan demi menjaga keberlangsungan bisnis, dan yang ketiga adalah *Planet* atau faktor lingkungan yang mana mengharuskan perusahaan untuk taat kepada lingkungan agar tidak menimbulkan pencemaran kepada lingkungan sekitar operasi bisnis perusahaan. (Allen et al., 2023)

Para manajer koperasi simpan pinjam pada umumnya memahami prinsip akuntansi keberlanjutan dan konsep *triple bottom line* (*people, profit, planet*) merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan kinerja koperasi secara menyeluruh. Faktor *people* dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui program sosial yang terintegrasi dengan aktivitas koperasi. Manajer menyadari pentingnya memperhatikan aspek sosial ini untuk membangun kepercayaan dan

loyalitas anggota, meskipun implementasinya masih terbat pada kegiatan seperti pelatihan atau bantuan sosial. Dalam faktor profit, mereka meahami bahwa akuntansi keberlanjutan tidak hanya berfokus pada pencapaian sisa hasil usaha tetapi juga pada pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel untuk menjaga keberlangsungan usaha koperasi. Namun persepsi terhadap faktor planet masih relative rendah disbanding dengan aspek yang lain. Manajer secara umumnya belum konsisten mengintegrasikan upaya pelestarian lingkungan ke dalam praktik koperasi seperti pengelolaan limbah atau efisiensi energi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan anggapan bahwa aspek lingkungan tidak langsung berdampak pada operasional koperasi. Meskipun demikian, beberapa manajer mulai menyadari bahwa pelaporan berkelanjutan yang mencakup aspek lingkungan dapat meningkatkan citra koperasi dimata anggota dan masyarakat.

Secara klesuruhan prinsip *triple bottom line* dipandang sebagai kerangka kerja yang relevan tetpi masih membutuhkan dukungan dalam hal regulasi, sumber daya dan edukasi untuk implementasi secara holistik. Prinsip-prinsip ini mencerminkan konsep *triple bottom line* yang menjadi fondasi akuntansi keberlanjutan. Sebagai institusi berbasis komunitas, koperasi memiliki potensi besar untuk menerapkan prinsip ini secara efektif.

Konsep Laporan Keuangan Berkelanjutan

Laporan keuangan berkelanjutan (*Sustainability Report*) adalah laporan yang menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan tentang kinerja suatu perusahaan atau organisasi dalam hal keberlanjutan. Laporan ini memberikan gambaran tentang dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan bisnis suatu entitas (Hantono et al, 2023). Di Indonesia, pembuatan laporan keberlanjutan masih belum menjadi sebuah kewajiban, dan bersifat sukarela (UII, 2022). Oleh karena itu, saat ini, baru terdapat sebagian kecil perusahaan yang melakukan pelaporan keberlanjutan (Limarwati et al., 2024).

Menurut *Global Reporting Initiative*, (2020)), laporan keuangan berkelanjutan harus mencerminkan kinerja ekonomi, social dan lingkungan secara holistic. Pengembangan standar lokal untuk koperasi simpan pinjam dpat membantu dalam penerapannya (Hantono et al, 2023) menegaskan bahwa laporan keberlanjutan juga menyajikan informasi non keuangan seperti rincian faktor sosial dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. Selain mengejar profit, perusahaan harus mewujudkan kesejahteraan masyarakat (*people*) serta harus berpartisipasi terhadap kelestarian lingkungannya (*planet*). Item ketiga ini, yang sering disebut sebagai *Triple Bottom Line* atau Konsep 3P, merupakan satu kesatuan yang kohesif yang saling mempengaruhi.

Para manajer mengungkapkan bahwa laporan keuangan mereka belum sepenuhnya mencaakup dampak social dan lingkungan, meski sudah ada upaya mencatat kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan efisiensi sumber daya. Laporan keuangan berkelanjutan masih dalam tahap awal implentasi dan membutuhkan standar serta panduan yang lebih jelas

Analisis dan Interpretasi Laporan Keuangan Berkelanjutan

Manajer koperasi memiliki persepsi beragam mengenai pentingnya analisis dan interpretasi laporan keuangan berkelanjutan. Beberapa manajer melihatnya sebagai Langkah strategis yang mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam memenuhi ekspektasi anggota dan pemangku kepentingan. Salah satu manajer mengatakan bahwa laporan ini tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menggambarkan bagaimana koperasi memberikan dampak sosial positif seperti pemberdayaan anggota dan pelestarian lingkungan. Bagi manajer lain analisis

ini membantu mengidentifikasi efisiensi dalam alokasi sumber daya, terutama dalam mendukung inisiatif keberlanjutan.

Namun ada pula persepsi yang mencerminkan tantangan dalam proses ini. Seorang manajer mengungkapkan bahwa interpretasi dalam laporan keuangan berkelanjutan seringkali rumit karena kurangnya pedoman yang baku dan terbatasnya data yang relevan untuk menilai dampak social dan lingkungan secara kuantitatif. Manajer lain menambahkan bahwa meskipun laporan ini memberikan wawasan yang penting, integrasi data sosial dan lingkungan kedalam laporan keuangan yang formal memerlukan upaya yang signifikan, terutama pada koperasi yang memiliki sumber daya terbatas. Secara umum para manajer sepakat bahwa analisis dan interpretasi yang baik adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan koperasi di masa mendatang.

Analisis laporan keuangan berkelanjutan membutuhkan integrasi data kualitatif dan kauntitatif (Bebbington et al, 2009). Hal ini akan membantu koperasi memahami dampak keseluruhan aktivitas mereka.

Konsep Pendapatan Berkelanjutan dan Biaya Berkelanjutan

Pentingnya pendapatan yang berkelanjutan terletak pada kemampuannya untuk memberikan stabilitas dan keamanan keuangan dalam jangka panjang. Pendapatan berkelanjutan berasal dari program yang mendukung efisiensi dan inovasi ramaah lingkungan. Menuurt Hartono et al (2023) Pendapatan yang berkelanjutan memastikan aliran dana yang stabil dan konsisten, memungkinkan individu dan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka, menutup pengeluaran, dan mempertahankan standar hidup tertentu. Ini mengurangi risiko kesulitan keuangan, seperti ketidakmampuan membayar tagihan atau pengeluaran tak terduga. Pendapatan yang berkelanjutan memberikan dasar untuk perencanaan masa depan dan pencapaian tujuan. Dengan aliran pendapatan yang andal, individu dapat menabung untuk keadaan darurat, berinvestasi untuk tujuan jangka panjang seperti pendidikan, kepemilikan rumah, pensiun, dan mengejar aspirasi pribadi dengan percaya diri. Pendapatan berkelanjutan memberdayakan individu untuk membuat pilihan dan memiliki kendali atas hidup mereka. Ini memungkinkan kemandirian dengan mengurangi ketergantungan pada pihak eksternal.

Manajer koperasi memiliki pemahaman bahwa pendapatan berkelanjutan bukan hanya soal menjaga arus kas yang stabil, tetapi juga tentang menciptakan sumber pendapatan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka Panjang. Salah satu manajer menjelaskan bahwa pendapatan berkeanjutan dalam koperasi simpan pinjam dapat diwujudkan melalui pengembangan produk layanan keuanagn yang sesuai dengan kebutuhan anggota tanpa merusak keseimbangan sosial dan lingkungan. Sebagai contoh koperasi dapat menawarkan pinjaman mikro untuk usaha ramah lingkungan atau mengadopsi sistim investasi yang mendukung kegiatan ekonomi hijau. Pendekatan ini, menuurt manajer tersebut tidak hanya mendukung pertumbuhan pendapatan koperasi tetapi juga meningkatkan loyalitas anggota karena mereka merasa didukung secara langsung.

Biaya keberlanjutan atau yang paling seringkali dikenal dengan biaya lingkungan secara konsep merupakan biaya yang mengacu kepada biaya yang terkait dengan pencapaian keberlanjutan suatu aktivitas atau proses perusahaan. Dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan yang berhubungan dengan kerusakan dari lingkungan yang disebabkan oleh system operasional yang ditimbulkan oleh perusahaan dan perlindungan yang dilakukan (Hartono, et al, 2023). Manajer koperasi memandang biaya berkelanjutan sebagai elemen penting dalam menciptakan operasi yang efisien sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan sosial dan lingkungan. Salah satu manajer menyebutkan bahwa biaya berkelanjutan bukan hanya tentang pengendalian pengeluaran, tetapi juga bagaimana alokasi biaya

dilakukan untuk mendukung kegiatan yang berdampak positif pada komunitas dan lingkungan. Sebagai contoh, investasi pada pelatihan anggota untuk meningkatkan literasi dianggap sebagai biaya berkelanjutan karena dampaknya dapat meningkatkan produktivitas anggota sekaligus mendukung keberlanjutan koperasi. Selain itu, biaya untuk implementasi teknologi ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan kertas dalam administrasi, juga dianggap sebagai Langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.

Namun ada persepsi bahwa pengelolaan biaya berkelanjutan memerlukan pendekatan yang hati-hati karena dapat mempengaruhi struktur keuangan koperasi. Salah satu manajer mencatat bahwa biaya awal untuk adopsi teknologi ramah lingkungan atau program tanggungjawab sosial seringkali cukup besar, sehingga menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara biaya dan manfaat. Dalam pandangan manajer lainnya, pengelolaan biaya berkelanjutan membutuhkan transparansi dan pengukuran yang jelas agar dampak positifnya dapat terukur, baik dari segi efisien operasional maupun manfaat sosial-lingkungan. Secara keseluruhan, persepsi para manajer menekankan bahwa keberhasilan dalam mengelola biaya berkelanjutan memerlukan perencanaan strategis yang memperhatikan dampak jangka Panjang tanpa mengorbankan stabilitas keuangan koperasi.

Konsep Akuntansi Lingkungan

Konsep Akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebenarnya sudah mulai berkembang di Eropa sejak 1970, Dengan demikian konsep akuntansi hijau (*Green Accounting*) ini atau lebih dikenal dengan istilah akuntansi lingkungan menjadi penting dalam memerankan peningkatan kinerja lingkungan perusahaan dan kelestarian lingkungan (Aida et al., 2024). Konsep ini muncul akibat penggunaan beragam mesin dan peralatan, yang memicu terjadinya degradasi lingkungan. Degradasi muncul baik dalam bentuk pencemaran dari udara, air, tanah, maupun suara. Pada daerah yang memang merupakan daerah industri, hal ini merupakan hal yang lazim. Namun pada daerah pada masyarakat umum, hal ini merupakan pencemaran. Oleh karena itu, terdapat dampak lingkungan, yang perlu diukur oleh akuntan (Hantono et al, 2023).

Praktik akuntansi lingkungan berkaitan dengan perlakuan akuntansi atas aktivitas lingkungan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari perbaikan lingkungan dan memengaruhi produk ramah lingkungan sesuai dengan batasan Undang- Undang (Yuliarinia et al, 2017). Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa akuntansi lingkungan adalah menganalisis dan menyiapkan laporan yang terkait dengan biaya dan kewajiban lingkungan untuk mengurangi dampak dan biaya kerusakan lingkungan, mendukung pembangunan berkelanjutan, menjalin hubungan yang harmonis dengan stakeholders, serta mencapai efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan proteksi lingkungan (Darwin,2020).

Berdasarkan teori legitimasi, menyatakan bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam praktik *green accounting* untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Dengan adanya *green accounting*, perusahaan dapat meningkatkan citra mereka sebagai entitas yang peduli terhadap lingkungan. Penerapan praktik *green accounting* dapat memengaruhi persepsi positif masyarakat, pelanggan, dan investor (Ahsyam et al., 2024). Konsep teori legitimasi dalam konsep *green accounting* ini sejalan dengan tujuan dari koperasi simpan pinjam yaitu untuk kesejahteraan anggota sebagai pemangku kepentingan dan dengan demikian dapat meningkatkan citra koperasi di masyarakat.

Manajer koperasi memandang akuntansi lingkungan sebagai pendekatan penting dalam pengelolaan keuangan yang mempertimbangkan dampak aktivitas koperasi terhadap lingkungan. Salah satu manajer menjelaskan bahwa akuntansi

lingkungan. Salah satu manajer menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan biaya serta manfaat yang terkait dengan kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks koperasi simpan pinjam, praktik ini melibatkan pencatatan pengeluaran yang digunakan untuk program ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi atau pengurangan jejak karbon. Manajer lainnya menambahkan bahwa akuntansi lingkungan juga dapat berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauhmana kebijakan dan program lingkungan yang diadopsi koperasi berdampak pada reputasi, efisiensi operasional dan keberlanjutan koperasi itu sendiri.

Meski demikian beberapa manajer menyadari tantangan dalam menerapkan akuntansi lingkungan terutama karena kurangnya panduan standar yang dapat diterapkan secara spesifik untuk koperasi simpan pinjam. Salah satu manajer menyebutkan bahwa kendala lainnya adalah minimnya kesadaran dikalangan anggota koperasi mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan, sehingga dukungan terhadap program ini belum maksimal. Namun mereka sepakat bahwa dengan pelatihan dan dukungan kebijakan, akuntansi lingkungan dapat menjadi bagian integral dari strategi keberlanjutan koperasi. Dengan melibatkan akuntansi lingkungan, koperasi dapat menunjukkan akuntabilitasnya tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga dalam menjaga lingkungan hidup, sehingga memberikan posisinya sebagai lembaga keuangan yang bertanggungjawab secara sosial dan ekologis.

Konsep Akuntansi Sosial

Akuntansi sosial merupakan pendekatan dalam akuntansi yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam praktik akuntansi konvensional, fokus utama adalah pada informasi keuangan dan pencapaian tujuan finansial perusahaan. Tujuan utama akuntansi sosial adalah mencapai keberlanjutan dalam konteks ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini memperluas ruang lingkup akuntansi tradisional dengan memasukkan faktor-faktor non-keuangan ke dalam pengukuran, pelaporan, dan pengambilan keputusan perusahaan. Akuntansi sosial mempertimbangkan dampak sosial seperti kesejahteraan karyawan, hubungan dengan komunitas lokal, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, dan interaksi dengan pemangku kepentingan lainnya (Hantono et al, 2023).

Manajer koperasi memahami akuntansi sosial sebagai bentuk tanggungjawab koperasi untuk mencatat dan melaporkan kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial anggota dan komunitas sekitarnya. Salah satu manajer menjelaskan bahwa akuntansi sosial bukan hanya tentang angka dalam laoran keuangan, tetapi juga menyangkut pengukuran dampak koperasi terhadap kualitas hidup anggota dan masyarakat. Contohnya pencatatan program pemberdayaan ekonomi bagi anggota yang membutuhkan, pelatihan ketrampilan bagi anggota. Bagi manajer, akuntansi social menunjukkan bagaimana koperasi memenuhi prinsip koperasi untuk memperhatikan kebutuhan sosial anggotanya sekaligus memberikan manfaat bagi lingkungan social yang lebih luas.

Namun para manajer juga menyadari bahwa penerapan akuntansi sosial di koperasi simpan pinjam masih menghadapi banyak kendala. Salah satu kendala utama adalah belum adanya standar yang jelas dan seragam untuk melaporkan dampak sosial tersebut. Salah satu manajer menyebutkan bahwa banyak koperasi yang masih memprioritaskan aspek ekonomi dan belum melihat dampak sosial sebagai indikator utama keberhasilan koperasi. Meski demikian, para manajer sepakat bahwa akuntansi sosial dapat menjadi alat strategis untuk membangun kepercayaan dan loyalitas anggota.

Konsep Akuntansi Sumber Daya Manusia

Akuntansi sumber daya manusia (SDM) atau *Human Resource Accounting* merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur data tentang SDM dan mengkomunikasikan informasi ini kepada pihak yang berkepentingan (Anggiriawan et al, 2018). Definisi tersebut berarti Akuntansi SDM bertujuan untuk mengidentifikasikan nilai SDM, mengukur biaya dan nilai manusia yang dikontribusikan kepada perusahaan, dan mengkaji pengaruh pemahaman informasi ini dan dampaknya pada perilaku manusia. Akuntansi SDM telah disepakati bersama di kalangan akuntan sebagai bagian dari asset perusahaan yang sangat besar kontribusinya dalam memberikan mafaat ekonomis masa depan ke perusahaan (Anggiriawan et al., 2018).

Manajer koperasi memandang akuntansi sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya strategis untuk mengukur, mencatat dan melaporkan nilai kontribusi karyawan dalam mendukung operasional dan keberlanjutan koperasi. Menurut salah satu manajer, SDM adalah asset penting dan paling berharga dalam koperasi karena kualitas layanan kepada anggota sangat bergantung pada kompetensi dan dedikasi karyawan. Dalam konteks koperasi simpan pinjam, akuntansi SDM mencakup aspek seperti investasi dalam pelatihan dan pengembangan, evaluasi kinerja, serta pengelolaan kompensasi yang adil. Salah satu contohnya adalah pencatatan biaya pelatihan pengurus, pengawas, manajer dan karyawan koperasi dan biaya Pendidikan untuk anggota koperasi dalam laporan keuangan untuk menunjukkan bagaimana koperasi berinvestasi dalam peningkatan kapasitas manajer dan karyawan demi mendukung pelayanan yang lebih baik. Namun beberapa manajer juga mencatat bahwa penerapan akuntansi SDM di koperasi masih bersifat terbatas karena kurangnya panduan dan kesadaran akan pentingnya aspek ini. Beberapa koperasi hanya melihat SDM sebagai pengeluaran, bukan investasi jangka panjang. Meski demikian para manajer sepakat bahwa akuntansi SDM dapat menjadi alat untuk meningkatkan motivasi karyawan dengan menciptakan transparansi dalam pengelolaan kompensasi dan pengakuan atas kontribusi mereka.

Pendekatan naratif dalam penelitian ini sangat bergantung pada interpretasi subyektif dari responden, sehingga kemungkinan bias dalam memberikan persepsi atau informasi tidak adapat sepenuhnya dihindari. Kurangnya data kuantitatif untuk mendukung temuan kualitatif juga menjadi kendala dalam memperkuat validitas hasil penelitian.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manajer tentang pemahaman manajer koperasi simpan pinjam terhadap akuntansi keberlanjutan beragama, tergantung pada latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka. Sebagian manajer mengakui pentingnya akuntansi keberlanjutan dalam menciptakan nilai jangka Panjang bagi koperasi, namun implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan seperti konsep *triple bottom line* yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan masih terbatas pada pemahaman teoritis dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik operasional dan pelaporan keuangan. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi akuntansi keberlanjutan di kalangan manajer koperasi.

Manajer juga memahami pentingnya konsep laporan keuangan berkelanjutan sebagai alat untuk transparansi dan akuntabilitas, tetapi keterbatasan sumber daya dan pengetahuan menjadi tantangan utama dalam penyusunan dan pelaporan dan analisis laporan tersebut. Konsep pendapatan dan biaya berkelanjutan termasuk akuntansi lingkungan dan sosial, masih belum menjadi fokus utama dalam operasional koperasi.

Meskipun beberapa koperasi besar sudah memasukan aspek sosial dan sumber daya manusia dalam pelaporan mereka. Pendekatan ini masih bersifat sporadic dan tidak terstruktur. Hal ini menunjukkan perlunya panduan dan regulasi yang lebih jelas untuk mendukung pelaporan keberlanjutan di koperasi.

Selain itu persepsi manajer terhadap akuntansi keberlanjutan menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari manfaat strategis dari integrasi keberlanjutan kedalam sistim akuntansi, terutama dalam membangun reputasi koperasi dan meningkatkan daya saing. Namun implementasi yang konsisten masih memerlukan dukungan berupa pelatihan, regulasi yang spesifik dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan. Dengan penguatan kapasitas manajer dalam memahami dan mengaplikasikan akuntansi keberlanjutan, koperasi simpan pinjam dapat lebih optimal dalam mencapai tujuan keberlanjutan yang berdampak positif bagi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang terletak pada cakupan wilayah dan subyek penelitian yang terbatas, yaitu hanya melibatkan beberapa koperasi simpan pinjam tertentu, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk koperasi dengan karakteristik berbeda. Selain itu, pendekatan naratif yang digunakan sangat bergantung pada wawancara sebagai sumber data utama, sehingga terdapat potensi bias dalam interpretasi data karena didasarkan pada persepsi subyektif manajer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C.A., dan Frost, G. (2008). Integrating Sustainability Reporting into Management Practices. *Accounting Forum*, 32, 288-302. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2008.05.002>.
- Ahmed, S., Hassan, Z., & Khan, R. (2021). Sustainability accounting in cooperatives: Lessons from South Asia. *Journal of Cooperative Studies*, 58(3), 112-130. doi:10.1016/j.accfor.2008.05.002
- Ahsyam, F., Amril, A., & Ramly, R. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Tangible Journal*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i1.448>
- Aida, N., Muhammad, N., Baharuddin, B., Susanto, S. E., & Mus, N. F. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Basic Materials Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Tangible Journal*, 9(1), 163-179. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i1.449>
- Allen, K., & J. & Rofiaty, & Rofiaty. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Berdasarkan Konsep Triple Bottom LinE. 2(4), 1164-1172. doi.org/10.21776/jki.2023.02.4.18.
- Anggiriawan, P. B., Saputra, K. A. K., & Sanjaya, I. K. P. W. (2018). Prinsip Dualitas Dan Akuntansi Sumber Daya Manusia Dalam Keberhasilan Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 1-14.
- Bebbington, J., Higgins, C., & Frame, B. (2009). Initiating sustainable development reporting: Evidence from New Zealand. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 22(4), 588-625. DOI 10.1108/09513570910955452.

- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research*. Jossey-Bass.
- Global Reporting Initiative. (2020). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/>
- Gray, R., Adams, C., & Owen, D. (2017). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social and environmental reporting*. Routledge.
- Hantono et al. (2023). *Akuntansi Keberlanjutan*. Eureke Media Aksara.
- Kusuma, R., & Ardiansyah, H. (2020). Akuntansi keberlanjutan di koperasi Indonesia: Hambatan dan peluang. *Jurnal Keuangan Dan Ekonomi Sosial*, 15(2), 67–81.
- Limarwati, D., Alfiyani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). Laporan Keberlanjutan: Manfaat Dan Perkembangan Standar. *Jurnalku*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i1.635>
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human science*. SAGE Publications.
- Scherer, A. G., Palazzo, G., & Seidl, D. (2016). Managing institutional complexity: Sustainability accounting in cooperative enterprises. *Organization Studies*, 37(2), 175–199. DOI 10.1007/s10551-014-2532-x.
- Suparno, R., Handoko, A., & Nurhadi, D. (2018). Peran pelatihan dalam implementasi akuntansi keberlanjutan pada koperasi. *Jurnal Akuntansi Sosial Dan Lingkungan*, 10(1), 45–59.
- Suryani, T. (2020). Keberlanjutan koperasi di era modernisasi: Perspektif akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keberlanjutan*, 12(1), 45–60.
- Wijaya, A., & Handayani, T. (2019). Akuntansi keberlanjutan pada koperasi di Indonesia: Hambatan dan peluang. *Jurnal Akuntansi Sosial Dan Lingkungan*, 8(2), 87–99.